

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar acuan alur pemikiran pada pelaksanaan penelitian ini, maka akan dideskripsikan melalui variabel-variabel penelitian dengan membahas aspek:

2.1.1 Ritual

Menurut Koentjaraningrat, (2002 : 204) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa- Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.²

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.³ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian,

² <https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf>

³ Mariasusai Dhavamony, Fenomologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁴

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja.⁵

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”.

Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.⁶ Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

⁴ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

⁵ *Ibid.*, 174.

⁶ *Ibid.*, 183

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

2.1.2 Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang menjadi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dan suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan

sosial.⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.⁸

2.1.3 Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁹

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai.¹⁰

2.1.4 Jeblag

Menurut Ustadzah Noermalia sesepuh di Pesantren Darul Falah Cianjur, ilmu jeblag adalah ilmu tenaga dalam yang bisa melumpuhkan musuh dari jarak jauh yang dibantu oleh makhluk ghaib. Ilmu jeblag ini

⁷ A riyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hal. 4

⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

⁹ Nining Khairotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73.

¹⁰ Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2013), hlm. 50.

tidak bisa digunakan oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang sudah hatam mempelajari do'a-do'a dari ilmu jeblag tersebut.

Semakin dalam ilmu yang dipelajari, maka semakin tinggi pula tingkatan ilmu jeblagnya. Sehingga tidak akan ada yang bisa menandingi ilmu jeblag orang yang tinggi tingkatannya. Ada beberapa tingkatan dalam mempelajari ilmu jeblag, yaitu: Dasar dan menengah biasanya dipelajari oleh santri lama dan santri baru. Beda halnya dengan tingkatan akhir atau yang paling tinggi, biasanya yang bisa menggunakan tingkatan akhir ini adalah Para Ustadz dan Sesepuh. Mengapa demikian? Karena semakin tinggi ilmu yang dipelajari, semakin sulit juga untuk mendapatkan ilmu jeblag tersebut. Bahkan banyak yang gagal dalam menempuh tingkatan-tingkatan tersebut.

Tradisi jeblag memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, toleransi, disiplin dan semangat sportivitas. Dengan semangat persaudaraan dan semangat sportivitas yang tinggi, tradisi jeblag tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan saja, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat setempat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

2.1.5 Makna

Menurut Homby dan Sudaryat, menjelaskan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Sedangkan Dajasudarma, menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara

unsur-unsur bahasa sendiri. Makna terdiri dari aspek logis dan psikologis. Aspek logis merupakan hubungan antar simbol dan referennya yang dinamakan denotasi. Sedangkan aspek atau makna psikologis adalah hubungan antar simbol dengan orang yang dinamakan konotasi.

Selain itu, pendapat dari Brown dalam Sobur mendefinisikan makna sebagai kecenderungan untuk menggunakan bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Dalam sebuah tradisi pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya terkait dengan keberadaan simbol.

Dalam arti lain, budaya mempunyai sistem makna yang simbolik yang pada kenyataannya memberikan sebuah pandangan tentang hal-hal yang sudah nyata dan telah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat atau kelompok itu sendiri. Makna yang ada dalam suatu budaya, pasti berkaitan satu sama lain dalam menjalankan sebuah tradisi yang ada di masyarakat.

2.2 Landasan Teori

Penelitian pada skripsi ini menggunakan Teori Clifford Geertz, Clifford Geertz mengatakan, manusia membutuhkan “sumber penerangan” simbolik untuk mengorientasikan dirinya sehubungan dengan sistem makna budaya tertentu (1973:45). Clifford Geertz (1926-2006) belajar di Universitas Harvard pada tahun 1950-an. Ia sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan para filsuf seperti Langer, Ryle, Wittgenstein, Heidegger, dan Ricoeur, serta oleh Weber,

yang mengadopsi berbagai aspek pemikiran mereka sebagai elemen kunci dalam konstruksi antropologi interpretatifnya (Handler 1991; Tongs 1993). Dalam *The Interpretation of Culture* (1973), sebuah kompilasi esainya yang sangat berpengaruh, ia berargumen bahwa analisis budaya seharusnya “tidak menjadi ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif untuk mencari makna” (Geertz 1973:5). Kebudayaan diekspresikan melalui simbol-simbol eksternal yang digunakan suatu masyarakat dan bukannya terkurung di dalam kepala masyarakat. Ia mendefinisikan budaya sebagai “pola makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap mereka terhadap kehidupan” (Geertz 1973:89). Masyarakat menggunakan simbol-simbol ini untuk mengekspresikan “pandangan dunia, orientasi nilai, etos, (dan aspek lain dari budaya mereka)” (Ortner 1983:129). Bagi Geertz, simbol-simbol adalah “kendaraan 'kebudayaan'” (Ortner 1983:129), dan ia menyatakan bahwa simbol-simbol tidak boleh dipelajari secara tersendiri, melainkan untuk mengetahui apa yang dapat diungkapkan tentang budaya. Minat utama Geertz adalah cara simbol membentuk cara aktor sosial melihat, merasakan, dan berpikir tentang dunia (Ortner 1983:129).

Sepanjang tulisannya, Geertz mengkarakterisasi budaya sebagai fenomena sosial dan sistem simbol dan makna intersubjektif bersama (Parker 1985).¹¹

Konsep kebudayaan menurut Geertz berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Dalam bidang antropologi, pendekatan interpretivisme simbolik sebagaimana yang diungkapkan oleh Clifford Geertz adalah terobosan baru yang diikhtiarkan untuk menghadapi sejumlah krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini, pendekatan interpretivisme simbolik itu memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkrit dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks (Sudikan, 2007:34).

Interpretatif Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan (dari generasi sebelumnya) dan diekspresikan dalam bentuk simbolik dengan bantuan kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan ” telah banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi sejak dekade 1970-an hingga pertengahan 1980-an. Berdasarkan konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz “agama” misalnya diteliti

¹¹ <https://anthropology-ua-edu.translate.goog/theory/symbolic-and-interpretive-anthropologies/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>

sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan suasana hati (moods) dan motivasi (motivations) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditimbulkannya terasa nyata” (Geertz dalam Alam 1998).

Sistem kognitif atau sistem pengetahuan dalam kebudayaan menurut Geertz yakni sebuah bentuk representasi yang dinamakan *mode of*, yakni mempresentasikan kenyataan yang ada atau sudah ada, Sistem evaluatif atau sistem nilai dari kebudayaan disebut juga dengan *model for*, model ini tidak mempresentasikan suatu kenyataan yang sudah ada, melainkan suatu kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan.

Menurut Kleden dalam Sudikan (2007: 39) titik pertemuan antara kedua sistem yang ada (kognitif dan evaluatif) yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta.

Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahatan (Geertz, 1992: 55-57).

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau suara, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang memiliki pengkhasan yang mengandung suatu kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi pikiran dan fakta (Salafuddin dalam Sudikan, 2007: 40). Dapat dipahami dalam hal ini, simbol membawa suatu pesan yang mengandung sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas

kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.¹²

Teori ini menjadi pisau bedah untuk mengkaji dan menganalisis tindakan manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini teori interpretative simbolik dari Clifford Geertz digunakan pada penelitian ritual ngadu elmu pada tradisi jeblag, karena lebih tepat untuk mengkaji dan menganalisis simbol dan makna ritual pada tradisi jeblag.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan masyarakat, tradisi dan kebudayaan akan selalu berdampingan, tradisi dan kebudayaan hadir karena adanya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan akan selalu melekat pada masyarakat, terutama masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pandangan dari Clifford Geertz yang mendefinisikan budaya sebagai “pola makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap mereka terhadap kehidupan. Hal ini sebanding dengan bagaimana kebudayaan atau sebuah ritual muncul karena kesepakatan sebuah kelompok masyarakat,

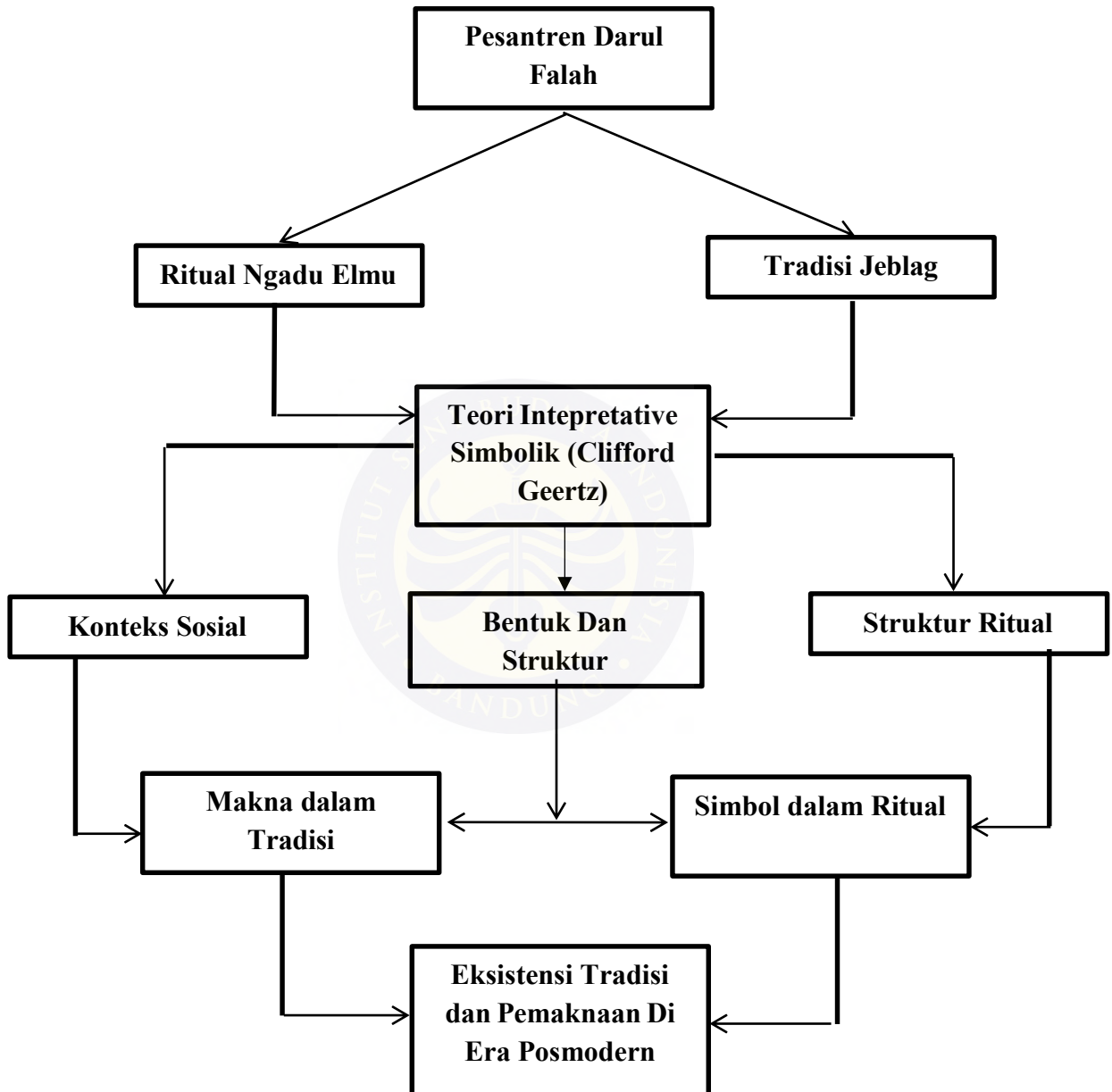
¹² [file:///C:/Users/User/Downloads/29570-Article%20Text-34586-1-10-20190725%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/29570-Article%20Text-34586-1-10-20190725%20(2).pdf)

dimana diciptakan karena kesadaran bahwa ritual ini harus selalu dilestarikan guna sebagai kearifan lokal masyarakat setempat.

Dalam hal ini, ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag diciptakan sebagai aset kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat setempat khususnya di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Sebuah ritual yang dijalankan pasti mempunyai simbol dan makna di dalamnya, sama halnya dengan ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag ini memiliki makna bagi individu maupun masyarakat yang ikut serta dalam pertunjukan tradisi ini.

Dalam hal ini, teori yang digunakan untuk mengkaji simbol dan makna dari ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag adalah teori interpretatif simbolik. Teori ini menjadi pisau analisis untuk mengkaji dan menganalisis makna dan kebudayaan manusia, yang menjadi pokok pembahasan pada skripsi ini adalah mengkaji bagaimana bentuk ritual pada tradisi jeblag tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran